

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL

Oleh: Nasrun Faisal

Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Prodi PAI
Email: Asrulcome21@gmail.com

Abstrack:

This paper examines the parenting parents in educating children in the digital age. Parenting or patterns of interaction between children and parents that includes physical needs (eating, drinking, etc.) and psychological (such as a sense of security, affection, etc.), as well as socialization norms prevailing in community so that children can live in harmony with the environment. In general parenting divided into three categories, namely: authoritarian parenting, parenting demokrasi and permissive parenting style.

Educating children in the digital age by implementing authoritarian parenting is not because the child is not happy being forced but persuaded and tend allowed but must remain supervised by an adult. In addition parents should also be able to understand the various applications that educate children and guide the children to play well and control the use of such information media not to store on the values of Islamic education.

Keywords: parenting, parents, the digital era

Abstrak:

Tulisan ini mengkaji tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak di era digital. Pola asuh atau pola interaksi antara anak dengan dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras

dengan lingkungannya. Secara umum pola asuh anak terbagi dalam tiga kategori, yaitu: Pola asuh otoriter, Pola asuh demokrasi, dan Pola asuh permisif.

Mendidik anak di era digital dengan cara menerapkan pola asuh yang tidak otoriter karena anak tidak senang dipaksa melainkan dibujuk dan cenderung dibiarkan namun juga harus tetap diawasi oleh orang tua. Selain itu orang tua juga harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpan dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata Kunci: pola asuh, orang tua, era digital

I. PENDAHULUAN

Melihat dari perkembangan teknologi sekarang ini, penggunaan perangkat digital bagi kehidupan anak telah berpengaruh terhadap kehidupan anak.¹ Pengawasan terhadap anak sangat penting untuk diwujudkan karena banyak informasi yang masuk dan anak harus bisa memilih informasi yang cocok dan sesuai tahap perkembangannya. Dalam proses pendidikan era digital peran orang tua harus mencermati cara-cara mengetahui kemampuan anak untuk menyikapi dan memandang dirinya secara positif agar menggunakan perangkat digital dengan baik.

Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama pada anak.² Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis

¹ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 161.

²Faud Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 57.

yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak.³

Hal ini juga dinyatakan dengan tegas oleh Allah swt., dalam QS. Al-Tahrim/66:6 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴

Bila ditelaah secara mendalam ayat di atas memberikan maksud apabila tanggung jawab terletak di tangan kedua orang tua serta tidak dapat dipikulkan kepada orang lain dan merupakan pendidik awal bagi anak.

Dalam pendidikan keluarga yang harus memperhatikan, saat menggunakan perangkat digital. Perangkat-perangkat digital itu, antara lain TV, komputer, ponsel cerdas, komputer tablet dan lain-lain. karena dapat mengakibatkan dampak yang buruk dan baik bagi anak.⁵

³Nur Ahid, *Pendidikan keluarga dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, Maret 2010), h. 61.

⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1997), h. 951.

⁵Yee-jin Shin, *Mendidik Anak Di Era digital*, (Cet. I; Bandung: PT Mizan Publik, September 2014), h. 112.

Melihat dari perkembangan era digital yang semakin berkembang di dunia saat ini yang tentunya berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak sehingga keluarga merupakan benteng utama dalam melakukan pendidikan yang baik dari efek buruk yang ditimbulkan dari perkembangan era digital tersebut. Orang tua juga tidak boleh menutup rapat-rapat dari perkembangan era digital bagi anak dikarenakan dibalik perkembangan era digital tersebut ada banyak hal positif yang dapat diraih, pada titik inilah peran orang tua dalam mendidik anak dalam era digital sangat dibutuhkan guna memilah hal positif dan negatif dari perkembangan teknologi tersebut.

Berdasarkan perkembangan teknologi yang ada saat ini, menjadikan kendala terberat bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dapat dilihat dari berbagai kondisi saat ini seperti anak remaja sekarang ini lebih memilih menghabiskan waktu dengan *MedSos* dibandingkan dengan membaca Al-Qur'an serta pola perilaku anak remaja saat ini lebih kebarat-baratan dan bahkan tradisi ataupun hal-hal yang menjadi budaya di daerah semakin lama semakin terkikis serta budaya dalam kehidupan sehari-harinya lebih mengikut ke barat-baratan tanpa memperhatikan norma-norma yang ada baik norma sosial maupun agama.

Peran orang tua dalam mendidik anak dimulai dari buaian sampai liang lahad dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia untuk mendidik anaknya ke arah yang lebih baik. Orang tua seharusnya memiliki ilmu karena alangkah ironisnya jika anak berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan atau tidak mempunyai ilmu sama sekali dalam mendidik anaknya, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya.

Fuad Ihsan mengatakan bahwa anak yang lahir dalam perkawinan adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuannya untuk memelihara dan mendidik dengan sebaik-baiknya sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri

sendiri.⁶ Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya akan memberikan dan membangun situasi pendidikan yang alami. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan yang mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua memegang peranan penting atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anak lahir, orang tuanyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, anak tersebut akan meniru perangai kedua orang tuanya, karena orang yang mula-mula dikenal anak adalah kedua orang tuanya.⁷ Pada dasarnya kehidupan keluarga atau rumah tangga menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan “*Fitrah*” yang telah dikodratkan Allah swt., kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena merupakan amanah Allah swt., yang diberikan kepada mereka.

Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak pada keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya persekutuan hidup terkecil, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup bahagia dunia dan akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan

⁶Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 62.

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 35

Allah swt., kepada Nabi Muhammad saw., dalam mengembangkan agama Islam adalah mengajarkan agama kepada keluarganya.⁸

Hal juga di sampaikan dalam hadis sebagai berikut :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَيَأْتِهِمْ سَيِّعِيشٌ فِي ذِمَّتِهِمْ غَيْرَ ذِمَّتِكُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَقُوا لِرِزْقِهِمْ وَنَحْنُ
خَلَقْنَا لِرِزْقِنَا

Artinya:

Didiklah anak-anakmu agar siap menghadapi zamannya, karena mereka kelak akan hidup di zaman yang berbeda denganmu.

Pendidikan sebagai hak asasi setiap individu anak bangsa telah diakui dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Sedangkan ayat (2)-nya menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Oleh karena itu, seluruh komponen bangsa baik orang tua, masyarakat, maupun pemerintah bertanggungjawab mencerdaskan bangsa melalui pendidikan. Hal ini adalah salah satu tujuan bangsa Indonesia yang diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945 alinea IV.

II. PEMBAHASAN

A. Pola Asuh orang tua dalam Keluarga

Pola asuh dapat didefenisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan dengan orang tua yang meliputi meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata

⁸*Ibid.*, h. 36

lain, pola asuh juga meliputi pola intraksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak.

Secara umum pola asuh anak terbagi dalam tiga kategori, yaitu:

1. Pola asuh otoriter.
2. Pola asuh demokrasi, dan
3. Pola asuh permisif.⁹

Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokrasi mempunyai ciri orang tua mendorong untuk membicarakan apa yang anak inginkan. Sementara pola asuh anak permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat. Dapat di ketahi bahwa pola asuh anak yang diterpkan oleh orang tua dari ciri-ciri masing-masing pola asuh tersebut yaitu sebagai berikut:

Pola asuh otoriter mempunyai ciri, yaitu:

- a. Kekuasaan orang tua dominan.
- b. Anak tidak diakui sebagai pribadi.
- c. Control terhadap tingkalaku anak sangat ketat.
- d. Orang tua menghukum anak jika tidak patuh.

Pola asuh demokrasi mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a. Ada kerja sama antara orang tua dan anak.
- b. Anak diakui sebagai pribadi.
- c. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- d. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Selanjutnya pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a. Dominasi pada anak.
- b. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua.
- c. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- d. Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.

Melalu pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak akan belajar belajar tentang banyak hal, termasuk kepribadian.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Ed. VI; Jakarta: Erlangga, 2000), h. 205.

Tentu saja pola asuh otoriter cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua dan pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat, sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan anak olah keluarga.

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan si otoriter (orang tua) dengan si patuh (anak)

Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan kepribadian. Biar pun di berikan kebebasan anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang buruk. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan memberikn, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Sementara itu, orang tua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab serta agresif, sedangkan orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu menyesuaikan diri di luar rumah.

Menurut Arkoff anak yang didik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak yang didik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara itu, anak yang didik secara permisif cenderung mengembangkan tingk laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

Menurut Middlebrook hukum fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena: a) menyebabkan marah dan frustrasi, (b) adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif, (c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sasarannya, misalnya anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orang tetapi segera melakukan setelah orang tua tidak ada, (d) tingkah laku agresif orang tua menjadi model bagi anak.

Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima ataupun yang menolak anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan dan fungsi psikologisnya ketika dewasa.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan anak yang diterima adalah anak yang dibariskan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang kata-kata membesarkan kata hati, dorongan, dan pujian), ataupun secara fisik (diberikan ciuman, elusan, di kepala, pelukan, dan kontak mata yang mesra).

Hasil penelitian Rehner menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima dan membuat anak merasa di sayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan dari orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung membentuk kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri.

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus

dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan.

Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orangtua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai peran penting bagi pertumbuhan jiwa anak agar seorang anak tersebut dapat sukses di dunia dan di akhirat. Namun disisi lain, keluarga juga bisa menjadi *killling field* (ladang pembunuh) bagi perkembangan jiwa anak jika orangtua salah mengasuhnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa keluarga memegang tanggungjawab dan peran penting dalam perjalanan hidup seseorang di masa yang akan datang. Keluarga juga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama yang mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Hal itu dikarenakan dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak dimulai sejak lingkungan keluarga.

Oleh karena itu di sinilah terletak suatu tanggung jawab moril yang berat tapi mulia bagi orang tua dan lingkungan keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama. Hal itu juga dikarenakan anak merupakan anugerah yang sangat besar yang diberikan Allah swt kepada orang tua. Oleh karena itu orang tua harus memelihara anak dengan baik. seperti diibaratkan tumbuhan, apabila diberi perawatan dengan baik dengan cara rajin memupuknya, menyirami dan memelihara dengan sebaikbaiknya maka tumbuhan itu akan menjadi tumbuhan yang bagus, tetapi apabila tumbuhan itu dibiarkan saja dan tidak dipelihara dengan baik maka tumbuhan tersebut tidak akan tumbuh menjadi tumbuhan yang baik bahkan tumbuhan itu akan layu dan mati.

Begitu juga dengan anak, jika anak dididik dengan baik maka kelak dia akan menjadi seseorang yang baik tetapi sebaliknya jika seorang anak dibiasakan dengan hal yang buruk dan kurangnya

perhatian orang tua maka bersiaplah untuk menunggu anak tersebut menjadi orang yang buruk tingkah lakunya. Karena sesungguhnya seorang anak secara fitrah diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung pada satu diantara keduanya.

Oleh karena itu, orang tua harus mengarahkan anaknya ke jalan yang benar agar menjadi anak yang baik dan berguna bagi agama, masyarakat, Bangsa dan Negara. Selain itu para ulama mengatakan bahwa seorang anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Kalbunya yang masih suci bagai permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran, mereka siap menerima setiap pahatan apa pun serta cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi orang yang baik. Tetapi apabila ia dibiasakan melakukan hal-hal yang jelek niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka.

Oleh karena itu harus ada pola asuh yang baik yang diberikan orang tua untuk membimbing anak ke jalan yang benar agar anak sukses di dunia dan akhirat. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orang tua adalah cara orang tua mendidik anak.

B. Peran orang tua dalam mendidik anak di era digital

Memasuki abad informasi, kita menyaksikan bagaimana media memiliki kekuatan dominan dalam memengaruhi setiap dimensi kehidupan manusia. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media di era maya seakan muncul kembali ke dalam sistem komunikasi purbakala dan memosisikan penerima (komunikasikan) sebagai pihak aktif. “Massifikasi komunikasi seakan akan bercampur baur dengan demassifikasi. Internet (website) atau media online adalah komunikasi interaktif

sekaligus komunikasi massa. Kemajuan media informasi dan teknologi sudah dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, baik dari segi positif maupun negatif dari penggunaannya. Hal ini dikarenakan pengaksesan media informasi dan teknologi ini tergolong sangat mudah atau terjangkau untuk berbagai kalangan, baik untuk para kaula muda maupun tua dan kalangan kaya maupun menengah ke bawah. Bahkan pada umumnya, saat ini anak – anak usia 5 hingga 12 tahun yang menjadi pengguna paling banyak dalam memanfaatkan kemajuan media informasi dan teknologi pada saat ini.

Lembaga pendidikan keluarga Mempunyai peranan penting dalam mendidik anak di era digital sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dan utama. Pada masa ini pula anak mudah sekali menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya, terutama pada orang-orang terdekatnya. Ini merupakan masa paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun pertama dalam kehidupannya sebelum masuk sekolah. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat berbekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah dalam ingatannya. Keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangaunn masyarakat. Pasalnya, keluarga merupakan fondasi bangunan masyarakat dan dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personel-personelnya.¹⁰

Saat ini, seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, anak-anak lebih banyak bermain dengan permainan berteknologi tinggi, seperti komputer, *play station*. Derasnya arus teknologi komputer “disadari atau tidak” telah membentuk sebuah generasi yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Kini anak-anak lebih terbiasa dengan komputer. Permainan semacam *furby*, *game-boy*, *play station*, *sega-dreamcast* atau *nintendo 64* langsung menyerbu kamar anak-anak. Bahkan telepon selular dan komputer pribadi bukan lagi barang aneh bagi anak sekarang.

¹⁰ *Ibid.*, h. 129.

Sebuah game komputer mini sudah mampu memaminkan program permainan *digital* dengan kualitas cukup baik. Bahkan genegarasi terbaru *game-boyi dilengkapi* monitor berwarna, untuk memainkan program *digital* yang dikemas dalam disket kecil tahan banting. Bagi generasi orang tua, permainan semacam *furby* atau *game boy*, mungkin merupakan sesuatu yang *absurd*. Tidak demikian bagi anak-anaknya. Mereka seolah tidak bisa lepas dari sihir baru bernama teknologi komputer tersebut. Saat ini, agaknya anak-anak lebih berpikir logis dan *digital* ketimbang orang tuanya. Begitu kira-kira istilah yang dilontarkan para pakar komputer.

Di dunia maya, anak-anak atau kita sendiri sengaja maupun tidak, bisa menemukan materi-materi informasi yang tidak layak. Aspek pornografi merupakan satu sisi gelap dari beragam kelebihan yang ditawarkan oleh internet. Banyak orang tua resah dengan penetrasi informasi seksual yang vulgar dari sejumlah situs *web*. Bahkan internet, bagi sebagian orang, telah dicap buruk dan menyesatkan. Tidak sedikit keluarga mengkhawatirkan adanya fasilitas internet di rumah bisa menjadi referensi menarik tentang pornografi bagi anak-anak yang masih belia.

Upaya-upaya untuk mengantisipasi serbuan situs pornografi telah banyak dilakukan. Berbagai *internet software* ini sedikit banyak bisa mengurangi efek penetrasi pornografi yang ditimbulkan oleh internet. Sebut saja *Solid Oak Softwarei*, dengan produk andalannya *Cybersitter*. *Software* ini bekerja melalui tiga tahap; mengunci akses ke URL (*Uniform Resource Locator*) tertentu (*Web, FTP Sites, dan Unsenet News Gruop*)` yang kedua adalah dengan meyensor *key words* tertentu, dan yang terakhir berfungsi sebagai penyensor *file-file* tertentu.

Disamping *cybersitter*, *software* lainnya yang cukup populer adalah *Net Nanny* dan *Surf Watch*. Kedua *software* ini, disamping memiliki keunggulan seperti yang dimiliki oleh *cybersitter*, juga memiliki kemampuan untuk menyensor *IRC chat rooms, Gopher, dan E-mail*.

Sekalipun banyak kelemahan yang terdapat pada berbagai *software* tersebut, akan tetapi paling tidak orang tua bisa sedikit bernafas lega dan tidak berprasangka buruk terhadap teknologi

internet. Memang, sangat tidak mungkin untuk menyensor jaringan internet sebab dia adalah sebuah jaringan global tanpa batas wilayah geografis.

Sebenarnya, kecanggihan teknologi komputer berbasis internet ini juga banyak mendatangkan manfaat bagi keluarga. Apalagi jika diperkenalkan sejak usia dini. Oleh karena itu, peran orang tua masih sangat penting untuk mendampingi anaknya ketika menggunakan internet. Orang tua harus mempertimbangkan untuk memperhatikan batasan-batasan situs yang boleh dikunjungi. Untuk mempermudah hal tersebut, maka orang tua bisa menyarankan kepada anaknya untuk menjadikan sebuah direktori atau *search engine* (mesin pencari) khusus anak-anak, sebagai situs yang wajib dibuka saat pertama kali terhubung dengan internet.

Selain itu, tempatkan komputer di ruang yang mudah diawasi. Dengan begitu, sang anak bebas melakukan eksplorasi di internet, tetapi, dia tidak sendirian. Pertingan pula untuk menggunakan *software filter*, memasang *search engine* khusus anak-anak sebagai situs yang boleh dikunjungi ataupun menggunakan *browser* yang dirancang khusus bagi anak-anak.

Orang tua juga perlu membatasi waktu penggunaan internet. Pastikan bahwa waktu yang digunakan untuk menggunakan internet tidak menyerap waktu yang seharusnya digunakan untuk aktivitas lainnya. Berikanlah pra-syarat tertentu untuk menggunakan internet. Misalnya, anak-anak baru boleh menggunakan internet jika telah menegerjakan rumah atau tugas sekolah. Tidak ada salahnya pula menetapkan jam berapa anak-anak boleh menggunakan internet dan memberikan batasan jumlah waktu. Kalau perlu, gunakan *software* yang dapat membatasi waktu *online* mereka.

Orang tua juga perlu memperkenalkan kepada anak-anak, situs *education-entertainment (edutainment)* atau *search engine* khusus anak-anak. Yang penting untuk diingat, jika kita memiliki situs pribadi atau keluarga, jangan memasang foto diri maupun foto anggota keluarga yang lain, khususnya anak-anak. Jangan sertakan

pula informasi tentang alamat rumah, alamat sekolah, nomor telepon atau data pribadi lainnya. Ini dimaksudkan untuk melindungi privasi si anak maupun keluarga pada umumnya.¹¹

Seiring perkembangan zaman, pemikiran orang tua pada saat ini pun sudah mengalami perbedaan yang tergolong jauh dengan pemikiran orang tua pada zaman terdahulu. Kemudian akses dalam mendapatkan *gadget* seperti tablet yang ada di era globalisasi saat ini, membuat para orang tua modern tidak perlu lagi membelikan beraneka ragam mainan untuk anaknya. Cukup membelikan satu buah tablet, dimana pada saat ini harganya semakin tergolong terjangkau oleh masyarakat luas.

Segala macam permainan sudah bisa didapatkan secara mudah jika dibandingkan masa lalu yang penuh dengan permainan tradisional. Keadaan seperti ini membuat anak semakin dimanjakan dengan segala kecanggihan *gadget* tersebut, dimana sekali klik dapat mengakses beraneka ragam permainan dan informasi yang teraktual pada saat ini. Dengan demikian, sosialisasi anak tersebut dapat dikatakan kurang atau tidak optimal dengan teman – teman sebayanya dan juga kurang melakukan aktivitas fisik yang baik untuk perkembangan mental maupun jasmani anak tersebut. Ketika diperumpamakan seperti dua sisi uang logam, *gadget* ini memiliki dampak positif dan juga dampak negatif untuk perkembangan anak. Dampak positif dari penggunaan media informasi dan teknologi ini adalah antara lain untuk memudahkan seorang anak dalam mengasah kreativitas dan kecerdasan anak.

Adanya beragam aplikasi digital seperti mewarnai, belajar membaca, dan menulis huruf tentunya memberikan dampak positif bagi perkembangan otak anak. Mereka tidak memerlukan waktu dan tenaga yang lebih untuk belajar membaca dan menulis di buku atau kertas, cukup menggunakan tablet sebagai sarana belajar yang tergolong lebih menyenangkan.

¹¹ Abeng Eddy Adriansyah Dkk, *Jendela Keluarga*, (Cet. III; Bandung: MQS Publishing, 2015), h. 10-24.

Dari berbagai pandangan tersebut orang tua dapat melaksanakan perannya mendidik anak di era digital dengan cara menerapkan pola asuh yang tidak otoriter karena anak tidak senang dipaksa melainkan dibujuk dan cenderung dibiarkan namun juga harus tetap diawasi oleh orang tua. Selain itu orang tua juga harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpan dari nilai-nilai pendidikan islam.

III. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan dengan orang tua yang meliputi meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Secara umum pola asuh anak terbagi dalam tiga kategori, yaitu: Pola asuh otoriter, Pola asuh demokrasi, dan Pola asuh permisif.
2. Mendidik anak di era digital dengan cara menerapkan pola asuh yang tidak otoriter karena anak tidak senang dipaksa melainkan dibujuk dan cenderung dibiarkan namun juga harus tetap diawasi oleh orang tua. Selain itu orang tua juga harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpan dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Referensi:

Abeng Eddy Adriansyah Dkk, *Jendela Keluarga*. Cet. III; Bandung: MQS Publishing, 2015.

Ahid, Nur . *Pendidikan keluarga dalam Perspektif Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, Maret 2010.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1997.

Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Ed. VI; Jakarta: Erlangga, 2000.

Ihsan, Faud. *Dasar-dasar Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

Yee-jin Shin, *Mendidik Anak Di Era digital*. Cet. I; Bandung: PT Mizan Publik, 2014.